

DAMPAK PENERAPAN FAKTOR *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR PESERTA PROPER YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Apriliani Widyowati¹

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Kampus Unkris Jatiwaringin
Email: aprilianiwidyowati@gmail.com

Esti Damayanti²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Kampus Unkris Jatiwaringin
Email: estidamayantisuseno@gmail.com

ABSTRACT

The benefits of Green Accounting are trying to reduce the negative effects of economic activities and system on environmental. Given the importance of profitability and environmental preservation, an evaluation to the factors that affect profitability is essential. This study aims to analyze and examine the factors of Green Accounting on Profitability of PROPER Participating Manufacturing Companies listed on Indonesia Stock Exchange. This research used secondary data which obtained from annual reports and sustainability reports of Manufacturing Companies, PROPER Rating Reports and through several related sites and the data analysis method used is multiple linear regression analysis. Before conducting multiple linear regression analysis, the classic assumption test is done first using SPSS v.16 program.

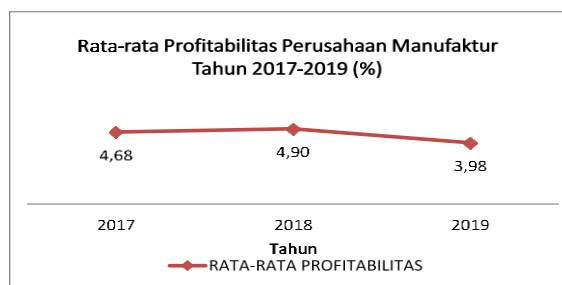
Keywords: *Green Accounting, Profitability, PROPER Participating Manufacturing Companies*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional (Kemenperin, 2019). Namun Badan Pusat Statistika (BPS) mengumumkan bahwa pertumbuhan kinerja produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Indonesia terus melambat dalam tiga tahun terakhir ini (2017-2019). Pada kuartal III/2019, pertumbuhan produksi IBS hanya 4,35 persen. Angka ini jauh lebih rendah ketimbang produksi IBS pada kuartal III/2018 sebesar 5,04 persen maupun kuartal III/2017 sebesar 5,46 persen (Jannah, 2019). Hal ini dapat pula digambarkan oleh fenomena profitabilitas yang terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 di

Indonesia. Berikut ini adalah gambaran grafik dari rata-rata *Return On Asset*:

Gambar 1. Perkembangan profitabilitas perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 di Indonesia



Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia selama tiga tahun mengalami



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur antara lain; *market share*, *leverage*, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan total aset.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan memiliki peranan penting bagi lingkungan, yaitu *green accounting*. Sebab tujuan dari *green accounting* itu sendiri adalah berusaha untuk mengurangi efek negatif dari kegiatan ekonomi dan sistem pada lingkungan hidup (Widyawati, 2018). Seperti yang kita tahu saat ini permasalahan lingkungan semakin menarik perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Walaupun dalam pelaksanaan kinerja lingkungan ini akan menambah beban bagi perusahaan sehingga mampu mengurangi profitabilitas namun dalam waktu tertentu *image* yang baik dari kinerja lingkungan ini akan mampu meningkatkan profitabilitas (Alifitriah, 2015). Dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sejak tahun 2002. Dalam www.proper.menlhk.go.id dijelaskan bahwa PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia.

Penerapan instrument ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *Good Governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan melibatkan masyarakat) dalam pengelolaan

lingkungan. Gray (1993) dalam Lindrianasari (2007) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam annual report di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary* (sukarela). Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap survive di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan. Studi lain juga menemukan bukti bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan (Nuraini, 2010).

Sueb dalam (Pujiasih, 2013) berpendapat bahwa perusahaan seharusnya menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi disekitarnya, sehingga menjadi jelas berapa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungannya.

Di Indonesia cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan kelompok biaya yang berbeda-beda. Kelompok biaya tersebut meliputi biaya pengelolaan lingkungan, biaya kesejahteraan pegawai, biaya untuk



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

masyarakat sekitar perusahaan dan biaya pemantauan produk. Ikhsan (2009) menyatakan bahwa biaya lingkungan (environmental cost) dapat diklasifikasikan dalam setiap atau seluruh kategorikategori dari perusahaan-perusahaan yang berbeda. Sebenarnya penting bagi perusahaan dalam memusatkan perhatian pada biaya lingkungan untuk keputusan-keputusan manajemen sehingga penggunaan biaya lingkungan konvensional dapat tergambarkan dengan jelas. Dengan adanya alokasi biaya yang jelas untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan.

Aspek lingkungan menjadi aspek yang sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan. Semakin besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan produksi perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, menjadikan bidang akuntansi berperan dalam upaya pelestarian lingkungan. Salah satunya dengan melakukan pengungkapan biaya lingkungan secara sukarela dalam laporan keuangannya. Sistem akuntansi yang mengungkapkan akun-akun terkait biaya lingkungan disebut dengan *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012).

Dalam penelitian ini, pengukuran green accounting berdasarkan tiga sub variabel yaitu kinerja lingkungan, indeks biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan, sedangkan tingkat profitabilitas perusahaan diwakili oleh *Return On Assets* (ROA). Penelitian sebelumnya Wangi dan Lestari (2020) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap tingkat

profitabilitas perusahaan. Hal ini mendukung temuan Al-Tuwaijri, et al (2004), Camilia (2016) dan Ayu Mayshella Putri, dkk (2019), namun berbeda dengan temuan Sarumpaet (2005), Dayuan Li, et al (2016) dan Arefa (2017), yang menyatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Untuk hubungan pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas, penelitian yang dilakukan Sundari (2015), Sulistiawati dan Dirgantari (2016) dan Wangi dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri, et al (2004), Norhasimah Md Nor, et al (2016) dan Ningtyas dan Triyanto (2019) menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Yamaguchi (2008), Septiadi (2016), dan Buana dan Nuzula (2017) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013), Camilia (2016), dan Wangi dan Lestari (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga dapat dikatakan terjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Dampak Penerapan Faktor Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur peserta PROPER yang listing di BEI tahun 2017-2019.



LANDASAN TEORI

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Sujarweni (2017), rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu: *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE). Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Sapitri, 2018).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang (Riadi, 2017).

Akuntansi Lingkungan (*Green Accounting*)

Menurut Belkaoui (2000) *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif

maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya. Dalam Chasbiandani, dkk (2019), penerapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari *stakeholder*, karena yang menjadi fokus dari *stakeholder* bukan hanya dari faktor keuangan perusahaan, tetapi juga terkait dengan faktor lingkungan perusahaan, apakah perusahaan tersebut memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan.

Carolina, dkk (2011) menyatakan *Green accounting* juga telah lama menjadi perhatian para akuntan. Hal ini dikarenakan perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada *stakeholders* perusahaan. Bukan hanya informasi keuangan saja yang disampaikan kepada investor dan kreditor, namun perusahaan juga dituntut memperhatikan kepentingan sosial disekitar lingkungan perusahaan berdiri. Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada investor atau kepada kreditor saja, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lain, misalnya karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, media, organisasi industri, dan kelompok kepentingan lainnya.

Konsep *green accounting* dalam suatu perusahaan sangat bergantung kepada karakteristik perusahaan tersebut di dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan di dalam kebijakannya terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Environment-indonesia.com, 2014).

Kinerja lingkungan apabila dievaluasi secara rutin dapat membantu organisasi dalam melakukan koreksi terarah terhadap



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

kinerja lingkungan perusahaan. Dan pengukuran kinerja lingkungan adalah bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Setyaningsih, dkk (2010) menyatakan bahwa pada kenyataannya kinerja lingkungan suatu perusahaan tidak selalu berhasil dengan baik. Ada kalanya, kinerja sebuah perusahaan dirasa buruk dan merugikan. Dalam mengukur baik buruknya kinerja lingkungan sebuah perusahaan, dapat dilihat dari prestasi perusahaan dalam mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Sejak tahun 2002, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) meluncurkan PROPER sebagai perluasan dari PROPER PROKASIH yang dulu dikembangkan tahun 1995. Sejak diluncurkan, PROPER telah diadopsi menjadi instrumen penataan di berbagai negara seperti China, India, Filipina, dan Ghana, serta menjadi bahan pengkajian di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian (Wicaksono, 2012).

Tujuan PROPER adalah mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungannya dan meningkatkan peran perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup, sekaligus menimbulkan efek stimulan dalam pemenuhan peraturan lingkungan dan nilai tambah terhadap pemeliharaan sumber daya alam, konservasi energi dan community development (Syahadah, 2017).

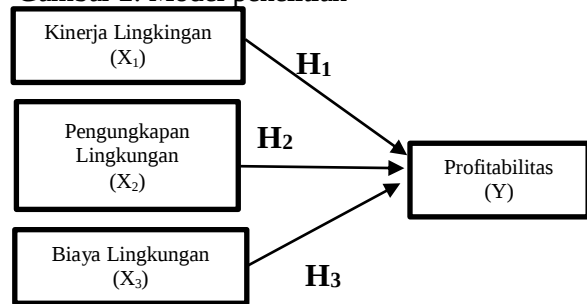
Dalam www.proper.menlhk.go.id juga dijelaskan bahwa PROPER merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrument ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *Good Governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan melibatkan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup: penataan terhadap

pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Kerangka Model Penelitian

Adapun model dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Model penelitian



Dari gambaran model penelitian diatas, serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan kajian pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₂: Pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₃: Biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan hubungan kausal yang bertujuan untuk menganalisis dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi rasio Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Listing Di Bursa Efek Indonesia yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2017-2019.



Penelitian ini dilakukan dengan mengambil laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jenis perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2017-2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup setiap tahunnya. Data atas laporan keuangan tahunan tersebut dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan. Sebagai tambahan informasi, peneliti juga menggunakan laporan keberlanjutan untuk beberapa perusahaan yang sudah menerbitkan laporan tersebut yang diperoleh melalui web masing-masing perusahaan. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan, mengingat laporan ini bersifat sukarela.

Adapun data-data yang digunakan adalah data *Return on Assets* (ROA), data peringkat PROPER, Indeks Biaya Lingkungan, dan data *Global Report Initiative* (GRI) dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Selanjutnya data tersebut dianalisis lebih lanjut dalam analisis data dengan melakukan pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis dengan regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS v.16. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* dari 193 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 34 perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) dilihat dari nilai t_{hitung} dalam hasil uji t, yaitu sebesar 0,322 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,990. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Kriteria lain yang digunakan adalah nilai *sig.* variabel kinerja lingkungan adalah 0,748 dimana lebih dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga, pengujian hipotesis penelitian untuk **H_1 ditolak.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas (ROA) perusahaan. PROPER digunakan sebagai pengukuran kinerja lingkungan. Dari 85 perusahaan yang dijadikan sampel, rata-rata perusahaan memperoleh peringkat biru pada PROPER yang berarti sebagian besar perusahaan hanya melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang diatur oleh undang-undang.

Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sebagai konsumen belum merasa cukup puas atau belum sesuai dengan harapan mereka. Selain itu dapat dipengaruhi juga oleh *Stakeholder* di negara berkembang seperti Indonesia yang mungkin memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang kurang memadai atau belum dapat membedakan kinerja lingkungan perusahaan yang sudah baik ataupun kurang baik. Menurut Oliver dan Holzinger, dalam Dayuan, Li *et al* (2016), kemungkinan yang lebih serius, bisa disebabkan oleh adanya cacat dan ketidakjelasan undang-undang lingkungan. Sehingga hasil kinerja lingkungan yang



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

dilihat dari perolehan peringkat PROPER belum mampu menarik minat, baik *stakeholder* sebagai pendonor modal maupun masyarakat sebagai konsumen barang/jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Padahal dengan adanya penambahan modal dan tingkat penjualan yang tinggi, akan mampu meningkatkan laba perusahaan.

Oleh sebab itu, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya lebih dari yang dipersyaratkan oleh undang-undang, seperti contohnya dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia namun tetap menjaga efisiensi dan tetap melaksanakan 3R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Li, Dayuan *et al* (2016), Meiyana (2018), dan Ningtyas dan Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Tuwaijri, *et al* (2004), Tunggal dan Fachrurrozie (2014) dan Camilia (2016) dimana kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) dilihat dari nilai t_{hitung} dalam hasil uji t, yaitu sebesar 1,110 sedangkan nilai t_{tabel} adalah 1,990. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Kriteria lain yang digunakan adalah nilai *sig.* variabel kinerja lingkungan adalah 0,270 dimana lebih dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa pengungkapan

lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga, pengujian hipotesis penelitian untuk H_2 **ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya jumlah pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas (ROA) perusahaan. Menurut Suratno (2006) pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Artinya, pengungkapan lingkungan merupakan bentuk laporan pertanggungjawaban perusahaan terkait dengan dampak positif dan negatif yang terjadi pada lingkungan. Di Indonesia sendiri, pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam *annual report* masing-masing perusahaan masih bersifat *voluntary* (sukarela).

Nuraini (2010) menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan hal yang baik-baik saja dan menahan informasi lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan, karena dianggap bahwa *bad news* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan dapat menurunkan kinerja ekonomi perusahaan. Sehingga diharapkan perusahaan dapat mengungkapkan informasi lingkungannya sebanyak mungkin sehingga *stakeholder* maupun konsumen lebih mengetahui kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shariful, *et al* (2009), Tunggal dan Fachrurrozie (2014), dan Wangi dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al Tuwaijri, *et al* (2004), Almilia dan Wijayanto (2007), dan Septiadi



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

(2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) dilihat dari nilai t_{hitung} dalam hasil uji t, yaitu sebesar -3,737 sedangkan nilai t_{tabel} adalah -1,990. Hal ini menunjukkan bahwa $-t_{tabel} > -t_{hitung}$. Kriteria lain yang digunakan adalah nilai *sig.* variabel kinerja lingkungan adalah 0,000 dimana kurang dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sehingga, pengujian hipotesis penelitian untuk **H_3 diterima.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berdampak pada profitabilitas (ROA) perusahaan. Biaya lingkungan merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Biaya lingkungan digunakan untuk mencegah terjadinya atau memperbaiki kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan operasional perusahaan.

Biaya lingkungan dapat berdampak negatif bagi profitabilitas karena manfaat dari dikeluarkannya biaya lingkungan belum tentu bisa langsung dirasakan, pengaruhnya mungkin baru dapat dirasakan tahun berikutnya, atau bahkan pada beberapa tahun setelahnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Yamaguchi (2009) dalam Buana dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa *environmental conservation cost* merupakan faktor negatif bagi manajemen dalam waktu singkat. Sehingga *environmental strategy* dan *environmental management accounting*

menjadi penting karena bertujuan membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya lingkungan agar dapat dialokasikan secara tepat sehingga memberikan efek memiliki *sustainable business* bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yamaguchi (2008), Buana dan Nuzula (2017), dan Meiyana (2018) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitriani (2013), Camilia (2016), dan Wangi dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur peserta PROPER yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Yang berarti, baik buruknya kinerja lingkungan belum mampu mempengaruhi profitabilitas (ROA) suatu perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *stakeholder* maupun masyarakat belum merasakan kinerja lingkungan perusahaan yang sesuai dengan harapan mereka, sehingga belum mampu menarik minat *stakeholder* maupun masyarakat untuk dapat berinvestasi dalam perusahaan.
2. Variabel Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur peserta PROPER yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

informasi lingkungan yang diungkapkan dalam *Corporate Social Responsibility* pada *annual report* perusahaan, belum mampu mempengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya informasi pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan yang menyebabkan *stakeholder* maupun masyarakat atas kontribusi yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sehingga kurang menarik minat para investor untuk berinvestasi.

3. Variabel Biaya Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur peserta PROPER yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, maka dapat mempengaruhi penurunan profitabilitas (ROA) perusahaan. Sehingga *environmental strategy* dan *environmental management accounting* menjadi penting karena bertujuan membantu perusahaan dalam pengelolaan biaya lingkungan agar dapat dialokasikan secara tepat sehingga memberikan efek memiliki *sustainable business* bagi perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut; dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat PROPER perusahaan sebagian besar memperoleh peringkat biru, bahkan masih ada yang memperoleh peringkat merah. Maka disarankan agar perusahaan lebih meningkatkan kembali manajemen pengelolaan lingkungannya,

memusatkan pengelolaan lingkungan dengan tindakan pencegahan perusakan, sehingga perusahaan tidak hanya memperbaiki lingkungan yang tercemar, namun juga ikut menjaga dengan melestarikan lingkungan disekitar perusahaan. Selain itu juga, skala pengungkapan lingkungan perusahaan sebagian besar masih tergolong rendah, oleh karenanya dalam mengungkapkan informasi lingkungannya, perusahaan disarankan mengacu pada *Global Reporting Initiative* sesuai standar internasional yang berlaku. Pemerintah sebaiknya mempertimbangkan penyusunan *Environmental Accounting Guidelines* supaya perusahaan di Indonesia memiliki *sustainable business*, melakukan sosialisasi pengelolaan lingkungan serta memberikan sanksi/denda terhadap perusahaan yang melakukan perusakan/pencemaran lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih termotivasi untuk dapat menaati peraturan terkait pengelolaan lingkungan, serta dapat memberikan manfaat pada masyarakat di sekitar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E. dan Hughes, K. E. 2004. The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5–6), hal. 447–471. doi: [10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1).
- Alifitriah, Q. 2015. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dan Return Saham. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Almilia, L. S. dan Wijayanto, D. 2007. *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental*



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

- Disclosure terhadap Economic Performance*. Proceedings The 1st Accounting Conference. Depok: STIE Perbanas Surabaya, hal. 1–23.
- Aniela, Y. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), hal. 15–19. Available at: <http://journal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article/view/24>.
- Arefa, M. 2017. Hubungan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Listing di PT Bursa Efek Indonesia 2015-2016. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Astuti, N. 2012. Mengenal Green Accounting. *Journal*, IV(1), hal. 69–75.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi (Edisi 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berthelot, S., Cormier, D. dan Magnan, M. 2003. Environmental Disclosure Research: Review and Synthesis. *Journal of Accounting Literature*, 22(October), hal. 1–44. Available at: www.researchgate.net/publication/285059735.
- Buana, V. dan Nuzula, N. 2017. Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(1), hal. 46–55.
- Camilia, I. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah*, hal. 1–14.
- Carolina, V., Martusa, R. dan Meythi. 2011. *Akuntansi Lingkungan: Solusi untuk Problematika Penerapan Corporate Social Responsibility di Indonesia*. in Problematika Hukum dalam Implementasi Bisnis dan Investasi. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Chasbiandani, T., Rizal, N. dan Satria, I. 2019. Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), hal. 126–132. doi: [10.26905/afr.v2i2.3722](https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722).
- Environment-indonesia.com . 2014. Evaluasi Kinerja Lingkungan Berdasarkan ISO 14031.[online]. (diupdate 24 Desember 2014). <https://environment-indonesia.com> [diakses: 24 September 2020].
- Fitriani, A. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), hal. 137–148.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, A. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jannah, S. M. 2019. BPS: Pertumbuhan Produksi Manufaktur Besar Melambat Sejak 2017. [online]. (diupdate 20 September 2019). <http://www.tirto.id> [diakses: 5 September 2020].
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 1)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kemenperin. 2019. Industri Manufaktur Berperan Penting Genjot Investasi dan Ekspor. [online]. (diupdate 8 Januari 2019). <https://www.kemenperin.go.id>



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

- [diakses: 5 September 2020].
- Li, D. et al. 2016. Corporate Environment Performance, Environmental Information Disclosure and Financial Performance: Evidence from China. *Human and Ecological Risk Assessment*, hal. 1–46. doi: [10.1080/10807039.2016.1247256](https://doi.org/10.1080/10807039.2016.1247256).
- Lindrianasari 2007. Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(02), hal. 159–172. Available at: <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/218>.
- Lingkunganhidup. 2016. Pencemaran Lingkungan Hidup : Pengertian, Macam, Penyebabnya. [online]. <https://www.lingkunganhidup.co> [diakses: 19 September 2020].
- Mareta, A. dan Fitriyah, F. K. 2017. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengikuti PROPER dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Proceedings Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*. Bandung: Universitas Widyatama, hal. 449–471.
- Meiyana, A. 2018. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Menlhk. 2018. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan. [online]. (diupdate 23 Oktober 2018). <https://www.menlhk.go.id> [diakses: 27 September 2020].
- Moeljadi dan Supriyati, T. S. 2014. Factors Affecting Firm Value: Theoretical Study on Public Manufacturing Firms in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 5(2), hal. 6–15.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan (Edisi 7)*. Yogyakarta: Liberty.
- Ningtyas, A. A. dan Triyanto, D. N. 2019. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), hal. 14–26. Available at: <http://journal.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/532>.
- Nuraini, E. 2010. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Pemediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, A. M., Hidayati, N. dan Amin, M. 2019. Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

- Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(04), hal. 149–164.
- Riadi, M. 2017. Return on assets (ROA). [online] (diupdate 6 Agustus 2017). <https://www.kajianpustaka.com> [diakses: 27 September 2020].
- Riyadi, P. 2018. Green Accounting Berbasis Aspek Berkelanjutan. [online]. (diupdate 20 Agustus 2018). <https://www.kompasiana.com> [diakses: 20 September 2020].
- Sapitri, E. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2012-2016). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Raden Intan, Lampung.
- Sarumpaet, S. 2005. The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), hal. 89–98. doi: [10.9744/jak.7.2.pp.89-98](https://doi.org/10.9744/jak.7.2.pp.89-98).
- Septiadi, N. L. E. I. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 6(1), hal. 21–25. doi: [10.23887/jap.v6i1.21080](https://doi.org/10.23887/jap.v6i1.21080).
- Setyaningsih, D., Apriyantono, A. dan Sari, M. P. 2010. *Analisis Sensori: Untuk Industri Pangan dan Agro*. Bogor: IPB Press.
- Sujarweni, V. W. 2016 *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiawati, E. dan Dirgantari, N. 2016. Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), hal. 865–871. doi: [10.22219/jrak.vol6.no1.%p](https://doi.org/10.22219/jrak.vol6.no1.%p).
- Sundari, L. 2015. Pengaruh Environmental Cost, Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang.
- Syahadah, R. 2017. Kriteria Penilaian Proper. [online]. <https://www.environment-indonesia.com> [diakses: 26 September 2020].
- Tunggal, W. S. P. dan Fachrurrozie. 2014. Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost dan CSR Disclosure terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), hal. 310–320.
- Wicaksono, S. L. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Lingkungan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wangi, W. R. dan Lestari, R. 2020. Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Prosiding Akuntansi*, VI(01), hal. 489–493. doi: [10.29313/v0i0.21232](https://doi.org/10.29313/v0i0.21232).
- Widyawati, D. 2018. Akuntansi Hijau (Green Accounting). [online]. (diupdate 18 Mei 2018). <https://www.bisnissurabaya.com> [diakses: 23 September 2020].
- Yamaguchi, K. (2008) Static And Dynamic Return On Corporate Environmental Investment Activity: Empirical



DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>

Evidence From Japan. *CSR Paper*.
Available at:
<http://www.feem.it/Feem/Pub/Publications/CSRPapers/default.htm>.

